

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Laporan Eksperimen

4.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 2 tempat berbeda, untuk kelas eksperimen dilaksanakan di rumah peneliti yang beralamat di jalan Lemah Hegar No. 82 Sukapura – Kiaracondong Bandung. Dan untuk kelas kontrol dilaksanakan di TPA Daarut Taufiq, yang bertempat di jalan Lemah Hegar No. Sukapura – Kiaracondong Bandung

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22-26 Mei 2008. Dengan rincian :

1. Pertemuan pertama, hari Kamis tanggal 22 Mei 2008. Dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00 untuk kelas eksperimen dan pukul 18.15 – 19.15 untuk kelas kontrol.
2. Pertemuan kedua, hari Jumat tanggal 23 Mei 2008. Dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00 untuk kelas eksperimen dan pukul 18.15 – 19.15 untuk kelas kontrol.
3. Pertemuan ketiga, hari Sabtu tanggal 24 Mei 2008. Dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00 untuk kelas eksperimen dan pukul 18.15 – 19.15 untuk kelas kontrol.
4. Pertemuan keempat, hari Minggu tanggal 25 Mei 2008. Dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00 untuk kelas eksperimen dan pukul 18.15 – 19.15 untuk kelas kontrol.

5. Tes dan penyebaran angket, hari Senin tanggal 26 Mei 2008. Dilaksanakan pada pukul 18.15-19.15 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.2 Materi Pembelajaran

Materi pengajaran yang diberikan selama proses penelitian dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Materi tersebut diambil dari buku Mengenal Bahasa Jepang I, Minna No Nihon Go I dan Shokyu Nihon Go I yang telah disesuaikan.

Materi tersebut adalah materi bahasa Jepang dasar yang meliputi salam, perkenalan, benda-benda sekitar kelas, dan kata sifat sederhana yang menjelaskan keadaan benda yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

4.1.3 Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan selama proses penelitian dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Kelas Eksperimen menggunakan metode Brain Based Learning dan kelas Kontrol menggunakan metode Eklektika, metode ini adalah metode yang biasa dipakai dalam pembelajaran bahasa Jepang.

4.1.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut dibuat terpisah antara RPP untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.4.1 Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran kelas eksperimen pada tiap pertemuan dilaksanakan selama satu jam. Pembelajaran dilakukan dengan tujuan mengoptimalkan fungsi otak dalam dua langkah yaitu mengoptimalkan fungsi otak secara biologis dan mengoptimalkan fungsi otak secara psikologis.

Pada tiap pertemuan terdapat kegiatan yang sama dilaksanakan terutama ditujukan untuk mengoptimalkan fungsi otak secara biologis maupun psikologis.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- a. Melaksanakan gerakan fisik sebelum belajar yang bertujuan untuk meningkatkan aliran darah ke otak sehingga otak dapat bekerja lebih baik. Gerakan fisik yang dilakukan adalah lompat di tempat sebanyak 5 kali lompatan.
- b. Memperdengarkan musik selama proses pembelajaran dengan tujuan menstimulus hemisphere kanan. Selama penelitian, peneliti memperdengarkan musik Kenny G dari album Golden Collection.
- c. Mengatur posisi duduk melingkar yang bertujuan meningkatkan sosialisasi siswa dengan siswa lain, guru dan lingkungan belajar. Serta menjadikan siswa bebas bergerak.
- d. Membagikan air minum yang bertujuan untuk menghindari dehidrasi selama proses belajar. Siswa dibebaskan untuk minum selama proses pembelajaran.
- e. Membagikan makanan ringan yang bertujuan menghindari rasa lapar selama proses belajar. Makanan ringan ini dimakan sebelum pembelajaran berlangsung.

- f. Challenge, berupa kegiatan yang menantang kemampuan siswa sesuai materi yang diberikan.
- g. Evaluasi di tiap akhir pertemuan untuk mengukur ketercapaian materi yang diberikan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan serta hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, materi yang diberikan adalah mengenai salam dan ungkapan sederhana dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Mengetahui Bahasa Jepang” jilid 1. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu mengucapkan salam dan ungkapan yang tepat dalam kebudayaan Jepang sederhana. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah mengucapkan salam dengan tepat dan menggunakan ungkapan yang tepat.

Adapun kosakata yang diajarkan adalah おはようございます、こんにちは、 dan こんにちは、 dan ungkapan yang diajarkan adalah おやすみなさい、ありがとうございます、 dan さようなら

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah lompat di tempat sebanyak 5 kali. Seluruh siswa nampak antusias dan tidak ada seorang siswa pun yang menolak melaksanakannya. Setelah beristirahat beberapa saat untuk bernafas, siswa siap belajar.

Peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan pertama ini, hal yang dipelajari adalah mengenai ungkapan salam dalam bahasa Jepang sederhana. Selama proses pemberian materi yang berupa kosakata, siswa nampak antusias

untuk mempraktkannya secara langsung. Seluruh siswa mampu mengikuti materi pembelajaran yang diberikan.

Untuk mengimplementasikan materi yang diperoleh dan menantang kemampuan yang baru didapatkan oleh siswa, peneliti memberikan challenge yang dilakukan di luar kelas yaitu:

1. Siswa dibagi dalam pos-pos diluar kelas yang masing-masing pos terdiri dari 1 orang siswa, kemudian secara bergantian siswa diminta berjalan berkeliling melewati seluruh pos sebanyak satu keliling dan mengucapkan salam dengan bahasa Jepang kepada siswa lain yang ditemuinya sesuai waktu saat itu.
2. Siswa diberi kartu yang berisi keterangan waktu, kemudian diminta menempati pos-posnya kembali dan secara bergantian siswa diminta berjalan berkeliling melewati seluruh pos sebanyak satu keliling dan mengucapkan salam dengan bahasa Jepang kepada siswa lain yang ditemuinya sesuai waktu dalam kartu yang didapatnya.

Selama challenge dilaksanakan, siswa nampak semangat dalam menghadapi challenge ini dan melaksankannya dengan sangat baik. Bahkan ketika orang-orang diluar sampel penelitian memperhatikan para siswa melaksanakan kegiatan, siswa bukannya merasa malu tapi menjadi lebih senang.

Selanjutnya, para siswa diminta masuk kembali kedalam kelas, untuk mendapatkan materi tentang ungkapan sederhana. Beberapa siswa sulit mengucapkan kosakata yang baru dan bahkan hampir tertukar dengan ucapan salam. Untuk menyikapinya, peneliti mengulang kembali latihan kosakata sampai siswa dirasa mampu menghafal (setidaknya) secara harfiah. Untuk lebih

mengenalkan makna dari tiap kosakata yang diberikan agar dapat diserap oleh memori spasial siswa, sekali lagi siswa diberi challenge yaitu:

Siswa dibagi kedalam kelompok yang hanya terdiri dari 2 orang siswa. Kemudian tiap-tiap kelompok diberi sebuah skenario yang mengandung ungkapan dan harus diperagakan. Setelah selesai, mereka kemudian diminta untuk saling menukar skenario yang didapatnya. Siswa melaksanakan challenge dengan baik.

Setelah semua materi yang direncanakan pada pertemuan pertama selesai diberikan, siswa diberi challenge ketiga yang berupa random quiz yaitu mengacak urutan siswa untuk menyebutkan salam yang diminta secara cepat. Selama pelaksanaan random quiz, wajah siswa nampak tegang namun sebagian besar mampu menjawab dengan benar.

Terakhir, untuk mengetahui ketercapaian materi, peneliti memberikan evaluasi berupa soal lisan sesuai dengan indikator pembelajaran pada pertemuan pertama ini. Hasilnya, seorang siswa tidak mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah mengenai perkenalan dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Minna No Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu memperkenalkan diri sendiri dan orang lain.. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah Menggunakan ungkapan yang tepat, memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain

Adapun ungkapan dan pola kalimat dalam pertemuan ini adalah ～は～です dan はじめまして、 dan どうぞよろしく

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah lompat di tempat sebanyak 5 kali. Seluruh siswa nampak antusias dan tidak ada seorang siswapun yang menolak melaksanakannya. Setelah beristirahat beberapa saat untuk bernafas, siswa siap belajar.

Peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan kedua ini, hal yang dipelajari adalah mengenai cara memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang sederhana. Selama proses pemberian materi yang berupa ungkapan dan pola kalimat, siswa nampak bersemangat untuk mempraktekannya secara langsung. Kemudian peneliti mengajarkan sikap yang baik saat memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang, awalnya siswa nampak malu-malu namun seluruh siswa mampu mengikuti dengan baik.

Untuk mengimplementasikan materi yang diperoleh dan menantang kemampuan yang baru didapatkan oleh siswa, peneliti memberikan challenge yang dilakukan di dalam kelas yaitu siswa diminta memperkenalkan diri mereka sendiri di depan kelas. Seluruh siswa mampu memperkenalkan diri mereka sendiri dengan baik.

Selanjutnya, siswa diberi materi mengenai cara memperkenalkan orang lain. Siswa dapat menyerap materi dengan cepat, namun untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tersebut, peneliti memberikan challenge yaitu: Tanpa diberi contoh percakapan, siswa diminta memperkenalkan teman yang duduk di sebelah

kirinya kepada teman yang duduk di sebelah kanannya masing-masing secara bergantian. Kemudian siswa yang diperkenalkan, memperkenalkan dirinya sendiri.

Pada awalnya siswa kebingungan namun setelah diberi sedikit petunjuk, siswa melaksanakan challenge tersebut dengan sangat baik.

Terakhir, untuk mengetahui ketercapaian materi, peneliti memberikan evaluasi berupa soal lisan sesuai dengan indikator pembelajaran pada pertemuan pertama ini. Hasilnya, dua orang siswa tidak mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, materi yang diberikan adalah mengenai benda-benda di sekitar kelas dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Shokyu Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu menyebutkan benda-benda sederhana di sekitar kelas dan siswa mampu membedakan kore, sore dan are. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah menyampaikan informasi sederhana sesuai konteks, mengajukan pertanyaan sesuai konteks dan menjawab pertanyaan sesuai konteks.

Adapun kosakata yang diajarkan adalah *ほん、ノート、えんぴつ、ボールペン、けしゴム、かばん* kata tunjuk *これ、それ、あれ* dan pola kalimatnya adalah *Kata Tunjuk は Kata Benda* です, *Kata tunjuk は なん* ですか。

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah lompat di tempat sebanyak 5 kali. Seluruh siswa nampak mulai terbiasa dan tidak ada seorang siswapun yang

menolak melaksanakannya. Setelah beristirahat beberapa saat untuk bernafas, siswa siap belajar.

Peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan ketiga ini, hal yang dipelajari adalah mengenai benda-benda disekitar kelas dalam bahasa Jepang sederhana. Selama proses pemberian materi yang berupa kosakata dan pola kalimat, media yang digunakan adalah benda-benda yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Satu persatu siswa mampu menyebutkan benda-benda yang ada padanya dengan baik.

Untuk mengimplementasikan materi yang diperoleh dan menantang kemampuan yang baru didapatkan oleh siswa, peneliti memberikan challenge yang dilakukan di dalam kelas yaitu siswa diminta menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Seluruh siswa mampu melaksanakan challenge ini.

Selanjutnya, siswa diberi materi mengenai cara menanyakan benda-benda yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa dapat menyerap materi dengan cepat, namun untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tersebut, peneliti memberikan challenge yaitu siswa diminta saling menanyakan benda-benda di sekitar mereka kepada seluruh temannya satu per satu. Kemudian bergantian bertanya. Siswa melaksanakan challenge tersebut dengan sangat baik.

Setelah itu, peneliti memberikan random quiz. Challenge tersebut dilakukan dengan mengacak urutan siswa untuk bertanya, dan siswa diharuskan menjawab secara spontan dan cepat. Beberapa siswa nampak kebingungan dan meminta agar mereka dapat ditunjuk kembali untuk memperoleh pertanyaan lain.

Terakhir, untuk mengetahui ketercapaian materi, peneliti memberikan evaluasi berupa soal lisan sesuai dengan indikator pembelajaran pada pertemuan pertama ini. Hasilnya, seorang siswa tidak mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, materi yang diberikan adalah mengenai sifat atau keadaan benda-benda di sekitar kelas dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Shokyu Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu menyatakan keadaan dari suatu benda. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah menyampaikan informasi sederhana sesuai konteks, mengajukan pertanyaan sesuai konteks dan menjawab pertanyaan sesuai konteks.

Adapun kosakata yang diajarkan pada pertemuan ini adalah おおきい、ちいさい、あたらしい、ふるい、ながい、dan みじかい dengan pola kalimat *Kata Benda* は *Kata Sifat* です dan *Kata tunjuk* は どんな *Kata Benda* です か。

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah lompat di tempat sebanyak 5 kali. Seluruh siswa telah terbiasa dan tidak ada seorang siswa pun yang menolak melaksanakannya. Setelah beristirahat beberapa saat untuk bernafas, siswa siap belajar.

Peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan keempat ini, hal yang dipelajari adalah mengenai sifat atau keadaan benda-benda disekitar kelas dalam bahasa Jepang sederhana. Selama proses pemberian materi yang berupa kosakata

dan pola kalimat, media yang digunakan adalah benda-benda yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Satu persatu siswa mampu menyebutkan benda-benda yang ada padanya beserta sifat atau keadaannya dengan baik.

Untuk mengimplementasikan materi yang diperoleh dan menantang kemampuan yang baru didapatkan oleh siswa, peneliti memberikan challenge yang dilakukan di dalam kelas yaitu siswa diminta menyebutkan benda-benda yang ada di sekitar mereka beserta keadaannya.

Seluruh siswa mampu melaksanakan challenge ini dengan baik walaupun harus diulang beberapa kali karena siswa lupa kosakata yang seharusnya digunakan. Challenge ini terus diulang hingga peneliti merasa siswa mampu menyampaikan kalimatnya dengan benar.

Selanjutnya, siswa diberi materi mengenai cara menanyakan sifat atau keadaan benda-benda yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa dapat mengingat kalimat tanya yang digunakan dengan cepat, namun ketika harus menjawab, terkadang beberapa siswa perlu mengulang beberapa kali hingga jawabannya benar.

Namun untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tersebut, peneliti memberikan challenge yaitu siswa diminta saling menanyakan benda-benda di sekitar mereka dengan sifat atau keadaannya kepada seluruh temannya satu per satu. Kemudian bergantian bertanya. Siswa melaksanakan challenge tersebut dengan sangat baik.

Setelah itu, peneliti memberikan random quiz. Challenge tersebut dilakukan dengan mengacak urutan siswa untuk bertanya, dan siswa diharuskan menjawab

secara spontan dan cepat. Beberapa siswa menambahkan candaan pada setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Namun candaan tersebut dapat membuat siswa lebih bisa mengingat materi yang diberikan. Dan seluruh siswa dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan baik.

Terakhir, untuk mengetahui ketercapaian materi, peneliti memberikan evaluasi berupa soal lisan sesuai dengan indikator pembelajaran pada pertemuan pertama ini. Hasilnya, hanya seorang siswa yang mencapai seluruh indikator, sisanya tidak dapat mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

4.1.4.2 Kelas Kontrol

Proses pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan selama satu jam dengan alur yang sama pada setiap pertemuannya. Alur tersebut adalah pengenalan kosakata dan pola kalimat kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang sesuai materi pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian materi yang telah diberikan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran pada kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah mengenai perkenalan dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Minna No Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu memperkenalkan diri sendiri dan orang lain.. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah Menggunakan ungkapan yang tepat, memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain

Adapun kosakata yang diajarkan adalah おはようございます、こんにちは、 dan こんにちは、 dan ungkapan yang diajarkan adalah おやすみなさい、ありがとうございます、 dan さようなら

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah memberikan pengantar dengan menjelaskan gambaran umum mengenai materi yang akan diberikan. Para siswa terlihat bersemangat menerima materi.

Selama proses pembelajaran berupa pengenalan kosakata, beberapa siswa ribut sehingga mengganggu siswa yang lain. Namun setelah diulang beberapa kali akhirnya siswa mampu mengingat materi yang diberikan.

Setelah materi diberikan, selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan materi, kegiatan yang dilaksanakan adalah information gap dengan membagikan kartu pada siswa. Kartu tersebut berisi keterangan waktu, siswa diminta mengucapkan salam sesuai keterangan waktu pada kartu yang diperolehnya.

Sebelum melaksanakan kegiatan, peneliti terlebih dahulu memberi contoh dan melatih bagaimana cara menggunakan kartu tersebut untuk kegiatan.

Secara umum siswa dapat mengucapkan salam dengan baik walaupun siswa-siswa tersebut ribut karena sibuk dengan urusannya sendiri selama kegiatan.

Terakhir, peneliti mengevaluasi ketercapaian siswa terhadap materi yang diberikan dengan melaksanakan tes lisan sesuai dengan indikator. Hasilnya, tiga orang siswa tidak dapat mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah mengenai perkenalan dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Minna No Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu memperkenalkan diri sendiri dan orang lain.. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah menggunakan ungkapan yang tepat, memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain

Adapun ungkapan dan pola kalimat dalam pertemuan ini adalah ~は~です dan はじめまして、 dan どうぞよろしく

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah memberikan pengantar dengan menjelaskan gambaran umum mengenai materi yang akan diberikan. Beberapa siswa meminta materi pada pertemuan selanjutnya untuk diajarkan dan melompati materi yang seharusnya diberikan pada pertemuan tersebut..

Selama proses pembelajaran berupa pengenalan kosakata, salah seorang siswa tidak sabar untuk mengakhiri pembelajaran ditunjukan dengan suara yang dikeraskan namun dengan wajah yang malas. Kemudian siswa tersebut berkata bahwa ia malas belajar materi tersebut pada. Peneliti menyikapinya dengan memberikan pengertian dan siswa pun dapat mengerti dan dapat melanjutkan pembelajaran dengan sedikit lebih tenang.

Setelah materi diberikan, selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan materi, kegiatan yang dilaksanakan adalah memperkenalkan teman, siswa diminta memperkenalkan salah seorang temannya pada seorang teman yang lain.

Sebelum melaksanakan kegiatan, peneliti terlebih dahulu memberi contoh dan melatih percakapan yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Secara umum siswa sulit menghafal kosakata dan ungkapan yang digunakan saat memperkenalkan orang lain. Sehingga kegiatan harus diulang hingga siswa dapat melaksanakannya dengan benar.

Terakhir, peneliti mengevaluasi ketercapaian siswa terhadap materi yang diberikan dengan melaksanakan tes lisan sesuai dengan indikator. Hasilnya, seluruh siswa tidak dapat mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga, materi yang diberikan adalah mengenai benda-benda di sekitar kelas dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Shokyu Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu menyebutkan benda-benda sederhana di sekitar kelas dan siswa mampu membedakan kore, sore dan are. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah menyampaikan informasi sederhana sesuai konteks, mengajukan pertanyaan sesuai konteks dan menjawab pertanyaan sesuai konteks.

Adapun kosakata yang diajarkan adalah *ほん、ノート、えんぴつ、ボールペン、けしゴム、かばん* kata tunjuk *これ、それ、あれ* dan pola kalimatnya adalah *Kata Tunjuk は Kata Benda* です, *Kata tunjuk は なん* ですか。

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah memberikan pengantar dengan menjelaskan gambaran umum mengenai materi yang akan diberikan. Siswa

terlihat senang karena akan menerima materi baru dan kali ini tidak ada yang menolak pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berupa pengenalan kosakata dan kalimat, peneliti menggunakan media berupa gambar. Siswa mampu dengan cepat menghafal kosakata yang diberikan.

Setelah materi diberikan, selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan materi, kegiatan yang dilaksanakan adalah interview, setiap siswa diberi kartu yang berisi gambar benda, kemudian para siswa diminta saling bertanya mengenai benda yang terdapat dalam kartu milik temannya.

Sebelum melaksanakan kegiatan, peneliti terlebih dahulu memberi contoh dan melatih percakapan yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Secara umum siswa sulit membedakan kosakata *これ*、*それ*、dan *あれ* . Sehingga kegiatan harus diulang hingga siswa dapat melaksanakannya dengan benar.

Terakhir, peneliti mengevaluasi ketercapaian siswa terhadap materi yang diberikan dengan melaksanakan tes lisan sesuai dengan indikator. Hasilnya, tiga orang siswa tidak dapat mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, materi yang diberikan adalah mengenai sifat atau keadaan benda-benda di sekitar kelas dalam bahasa Jepang. Materi tersebut diambil dari buku “Shokyu Nihon Go I”. Pertemuan ini bertujuan agar siswa mampu menyatakan keadaan dari suatu benda. Dengan indikator yang menandakan siswa mencapai tujuan belajarnya adalah menyampaikan informasi

sederhana sesuai konteks, mengajukan pertanyaan sesuai konteks dan menjawab pertanyaan sesuai konteks.

Adapun kosakata yang diajarkan pada pertemuan ini adalah おおきい、ちいさい、あたらしい、ふるい、ながい、 dan みじかい dengan pola kalimat *Kata Benda* は *Kata Sifat* です dan *Kata tunjuk* は どんな *Kata Benda* ですか。

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah memberikan pengantar dengan menjelaskan gambaran umum mengenai materi yang akan diberikan. Siswa terlihat senang karena akan menerima materi baru dan kali ini tidak ada yang menolak pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berupa pengenalan kosakata dan kalimat, peneliti menggunakan media berupa gambar. Siswa mengalami kesulitan membedakan setiap kata sifat. Namun pada akhirnya siswa mampu menghafalnya.

Setelah materi diberikan, selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan materi, kegiatan yang dilaksanakan adalah interview, setiap siswa diberi kartu tabel dan kartu yang berisi gambar pensil dengan keadaannya pendek atau panjang, kemudian para siswa diminta saling bertanya mengenai keadaan pensil yang terdapat dalam kartu milik temannya dan menuliskannya pada tabel yang dibagikan.

Sebelum melaksanakan kegiatan, peneliti terlebih dahulu memberi contoh dan melatih percakapan yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Secara umum siswa sulit mengucapkan kalimat tanya yang tepat. Sehingga kegiatan harus diulang hingga siswa dapat melaksanakannya dengan benar.

Kegiatan berlangsung dengan ribut karena salah seorang siswa terus mengeluhkan hal yang bermacam-macam bahkan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Peneliti menyikapinya dengan memfokuskan kegiatan pada siswa tersebut sehingga siswa tersebut disibukkan oleh kegiatan.

Terakhir, peneliti mengevaluasi ketercapaian siswa terhadap materi yang diberikan dengan melaksanakan tes lisan sesuai dengan indikator. Hasilnya, empat orang siswa tidak dapat mencapai salah satu indikator karena salah menjawab.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Data Tes

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengukur kemampuan siswa dengan menggunakan instrumen dalam satu kali tes pada tes akhir.

Bentuk tes yang diberikan berupa tes tertulis soal pilihan ganda. Berikut ini adalah tabel nilai kelas Eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5

Daftar Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Kode Siswa	Nilai	Kode Siswa	Nilai
AF	100	DJ	67
PR	93	EB	87
ER	87	DM	87
NF	100	FS	80
FN	100	BI	67

Dari data diatas, melalui perhitungan statistik diketahui:

Tabel 6

Data Statistik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Σ	480	388
M	96	77,6
SD	5,4	9,02
SEM	2,7	4,51

Dengan melihat data yang diperoleh, maka uji komparansi dilaksanakan dengan Variabel X yaitu nilai kelas eksperimen dan Variabel Y yaitu nilai kelas kontrol, sebagai berikut:

1. Mencari Standar Error Perbedaan Mean X dan Y :

$$SEM_{x-y} = \sqrt{SEM_x^2 + SEM_y^2}$$

$$SEM_{x-y} = \sqrt{2,7^2 + 4,51^2}$$

$$SEM_{x-y} = \sqrt{7,92 + 20,34}$$

$$SEM_{x-y} = \sqrt{27,63}$$

$$SEM_{x-y} = 5,26$$

2. Mencari Nilai *t hitung* :

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{SEM_{x-y}}$$

$$t_0 = \frac{96 - 77,6}{5,26}$$

$$t_0 = \frac{18,4}{5,26}$$

$$t_0 = 3,5$$

3. Mencari Derajat Kebebasan :

$$df = (N_x + N_y) - 2$$

$$df = (5 + 5) - 2$$

$$df = 10 - 2$$

$$df = 8$$

Rumusan Hipotesis :

Hk : 1. Diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas kontrol dan kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas eksperimen.

2. Diduga metode Brain Based Learning efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak.

Ho : 1. Diduga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Jepang siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

2. Diduga metode Brain Based Learning tidak efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak.

4. Interpretasi dengan melihat nilai *t* tabel:

Dari analisis data diatas, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,5. Setelah dikonsultasikan pada tabel disrtibusi *t* dengan derajat kebebasan 8, pada signifikansi 5% (0,05) diperoleh *t* tabel sebesar 1,86. Dan pada signifikansi 1% (0,01) diperoleh *t* tabel sebesar 2,90.

Maka dalam penelitian ini, $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$, artinya Hk diterima dan Ho ditolak.

Dengan kata lain, metode Brain Based Learning sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak.

4.2.2 Analisis dan Sajian Data Angket

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen angket sebagai pengumpul data untuk mengetahui interpretasi siswa terhadap metode Brain Based Learning. Angket disebarikan pada tanggal 27 Mei 2008 kepada 10 orang siswa yang terbagi atas 5 siswa kelas eksperimen dan 5 siswa kelas kontrol.

Teknik pengolahan data ini dilaksanakan dengan melihat persentase dari tiap alternatif jawaban terhadap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penyajiaannya adalah dengan cara membuat tabel frekuensi tiap soal kemudian dihitung persentasenya dan ditafsirkan. (Menurut Ali dalam Hanifah, 2006:44)

Rumus yang digunakan :

$$\% = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : % = persentase frekuensi dari tiap jawaban siswa

f = frekuensi tiap jawaban siswa

N = jumlah siswa

Berdasarkan patokan penilaian dengan kategori persentase sebagai berikut;

Tabel 7

Penafsiran Data Angket

Interval Persentase	Keterangan
0,00 %	Tidak seorangpun
01,00 % - 05,00 %	Hampir tidak ada
06,00 % - 25,00 %	Sebagian kecil
26,00 % - 49,00 %	Hampir setengahnya
50 %	Setengahnya
51,00 % - 75,00 %	Lebih dari setengahnya
76,00 % - 95,00 %	Sebagian besar

96,00 % - 99,00 %	Hampir seluruhnya
100 %	Seluruhnya

(Menurut Ali dalam Hanifah, 2006:44)

Berikut ini merupakan persentase jawaban siswa atas alternatif jawaban yang diberikan, dengan alternatif jawaban yang dicetak miring merupakan indikator diterimanya dan efektifitas metode Brain Based Learning (untuk kelas eksperimen) dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak.

Soal nomor 1 : Tujuan belajar bahasa Jepang

Tabel 8

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. <i>Ingin bisa berbicara dalam bahasa Jepang</i>	5	100	5	100
b. Ingin ikut bersama teman-teman	0	0	0	0
c. Disuruh oleh guru	0	0	0	0

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengikuti pembelajaran bahasa Jepang karena ingin bisa berbicara dalam bahasa Jepang.

Semua siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki minat yang sama terhadap bahasa Jepang. Karena minat dapat menjadi tujuan belajar. Minat ini dapat menjadi modal dasar keefektifan suatu cara pembelajaran.

Soal nomor 2 : Pernah merasa lapar selama belajar bahasa Jepang

Tabel 9

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Pernah	1	20	2	40
b. <i>Tidak</i>	4	80	3	60

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, sebagian kecil (20%) siswa kelas eksperimen pernah merasa lapar saat belajar dan hampir setengahnya (40%) siswa kelas kontrol pernah merasa lapar saat belajar.

Selama proses pembelajaran, siswa kelas eksperimen diberi makanan ringan sebelum pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengurangi rasa lapar pada siswa yang dapat mengurangi konsentrasi. Sedangkan siswa kelas kontrol tidak diberi makanan apapun untuk menghindari rasa lapar. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat pada prestasi siswa. Siswa kelas eksperimen yang konsentrasi belajarnya lebih tinggi memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 3 : Pernah merasa haus selama belajar bahasa Jepang

Tabel 10

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Pernah	1	20	2	40
b. Tidak	4	80	3	60

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, sebagian kecil (20%) siswa kelas eksperimen pernah merasa haus saat belajar dan hampir setengahnya (40%) siswa kelas kontrol pernah merasa haus saat belajar.

Rasa haus yang dirasakan siswa menjadi indikator siswa mengalami dehidrasi ringan. Dehidrasi dapat menyebabkan stres pada siswa. Dampaknya dapat dilihat pada prestasi siswa, siswa kelas eksperimen yang memiliki persentasi rasa haus lebih rendah daripada kelas kontrol memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 4 : Pernah merasa bosan selama belajar bahasa Jepang

Tabel 11

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%

a. Pernah	0	0	1	20
b. Tidak	5	100	4	80

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen tidak pernah merasa bosan saat belajar dan hampir setengahnya (40%) siswa kelas kontrol pernah merasakan bosan saat belajar.

Bosan merupakan stres psikologis. Brain Based Learning mampu menghindarkan siswa dari rasa bosan. Terbukti dengan seluruh siswa tidak pernah merasa bosan selama pembelajaran. Sedangkan seorang siswa kelas kontrol pernah merasa bosan selama pembelajaran. Dampaknya dapat dilihat pada prestasi belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 5 : Perasaan senang selama belajar bahasa Jepang

Tabel 12

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Ya	5	100	5	100
b. Tidak	0	0	0	0

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merasa senang selama belajar.

Hal ini sangat berhubungan dengan minat siswa belajar. Perasaan akan muncul ketika siswa memperoleh apa yang diharapkannya. Pada penelitian ini, dari data angket pada soal nomor satu dapat dilihat bahwa seluruh siswa memiliki tujuan belajar berdasarkan minatnya terhadap bahasa Jepang.

Soal nomor 6 : Mencari cara sendiri untuk mengingat materi yang diajarkan selain cara yang diajarkan oleh guru.

Tabel 13

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Ya	5	100	2	40
b. Tidak	0	0	3	60

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen mencari cara sendiri untuk mengingat materi selain cara yang diajarkan oleh guru dan hampir setengahnya (40%) siswa kelas kontrol mencari cara sendiri untuk mengingat materi selain cara yang diajarkan oleh guru.

Siswa pada kelas eksperimen memiliki sikap reflektif untuk mempertanggungjawabkan apa yang dipelajari dengan caranya sendiri. “Memahami gaya belajar pribadi dan belajar menggunakan gaya yang lebih disukai dapat meningkatkan prestasi akademis” (Dunn dan Dunn dalam Given, 2007:64). Sedangkan siswa pada kelas kontrol, siswa hanya menerima materi

yang diberikan oleh guru. Dampaknya, prestasi siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 7 : Mudah mengingat materi yang diberikan

Tabel 14

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Ya	5	100	3	60
b. Tidak	0	0	2	40

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen mudah mengingat materi yang diberikan dan lebih dari setengahnya (60%) siswa kelas kontrol mudah mengingat materi yang diberikan.

Brain Based Learning dapat membuat siswa lebih mudah mengingat materi daripada kelas kontrol. Hal ini berdampak pada prestasi kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 8 : Merasa pusing dengan materi yang diberikan

Tabel 15

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
--------------------	------------------	---------------

	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Ya	1	20	3	60
b. Tidak	4	80	2	40

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, sebagian kecil (20%) siswa kelas eksperimen merasa pusing dengan materi yang diberikan dan lebih dari setengahnya (60%) siswa kelas kontrol merasa pusing dengan materi yang diberikan.

Brain Based Learning dapat mengurangi perasaan pusing dalam menerima materi pada kelas eksperimen. Dan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan Brain Based Learning merasa pusing dalam menerima materi lebih banyak daripada kelas eksperimen. Dampaknya dapat dilihat pada prestasi belajar siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 9 : Berbicara dalam bahasa Jepang diluar pembelajaran

Tabel 16

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Sering	2	40	0	0
b. Kadang-kadang	3	60	5	100
c. Tidak pernah	0	0	0	0

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, hampir setengahnya (40%) siswa kelas eksperimen sering berbicara dalam bahasa Jepang di luar pembelajaran, lebih dari setengahnya (60%) siswa kelas eksperimen kadang-kadang berbicara dalam bahasa Jepang di luar pembelajaran dan seluruhnya (100%) siswa kelas kontrol kadang-kadang berbicara dalam bahasa Jepang di luar pembelajaran.

Hal ini merupakan implementasi dari pembelajaran yang diterima oleh siswa. Siswa pada kelas eksperimen lebih banyak mengimplementasikan materi pembelajaran pada kehidupannya diluar pembelajaran bahasa Jepang dari pada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 10 : Perasaan setelah belajar bahasa Jepang

Tabel 17

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. <i>Saya bisa berbahasa Jepang</i>	5	100	4	80
b. <i>Saya merasa pusing dengan bahasa Jepang</i>	0	0	1	20
c. <i>Saya tidak bisa berbahasa Jepang</i>	0	0	0	0

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen merasa bisa berbahasa Jepang setelah pembelajaran selesai, sebagian besar (80%) siswa kelas kontrol merasa bisa berbahasa Jepang setelah pembelajaran selesai dan sebagian kecil (20%) siswa kelas kontrol merasa pusing dengan bahasa Jepang.

Pertanyaan ini menjadi indikator penerimaan siswa terhadap materi bahasa Jepang yang telah diberikan. Seluruh siswa kelas eksperimen bisa menerima materi yang diberikan daripada siswa kelas kontrol. Hal ini sangat berdampak pada prestasi siswa. Siswa kelas eksperimen memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.

Soal nomor 11 : Menyukai pembelajaran bahasa Jepang yang telah diberikan

Tabel 18

Persentasi Jawaban Siswa

Alternatif Jawaban	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
a. Ya	5	100	4	80
b. Tidak	0	0	1	20

Penafsiran :

Dari hasil perhitungan, seluruhnya (100%) siswa kelas eksperimen menyukai pembelajaran bahasa Jepang yang telah diberikan, sebagian besar (80%)

siswa kelas kontrol menyukai pembelajaran bahasa Jepang yang telah diberikan dan sebagian kecil (20%) siswa kelas kontrol tidak menyukai pembelajaran bahasa Jepang yang telah diberikan.

Pertanyaan ini menjadi kesimpulan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang yang telah diterima. Dapat dilihat dari jawaban siswa, siswa kelas eksperimen lebih menyukai pembelajaran bahasa Jepang daripada siswa kelas kontrol.

Dengan melihat jawaban siswa kelas eksperimen kemudian membandingkan dengan jawaban siswa kelas kontrol, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa metode Brain Based Learning dapat diterima dan efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak.

4.3 Pembahasan

Setelah dilaksanakan analisis data, dapat diketahui bahwa Brain Based Learning ternyata sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak.

Hal ini tidak terjadi secara kebetulan belaka, melainkan karena adanya hubungan dari berbagai faktor yang menyertai penelitian ini. Hubungan yang terjadi adalah hubungan antara Brain Based Learning dengan Anak-anak dan Brain Based Learning dengan pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak yang ditafsirkan dalam tindakan-tindakan selama proses pembelajaran.

Tindakan-tindakan yang dilaksanakan selama penelitian berdasarkan prinsip Brain Based Learning yang mengacu pada kebutuhan anak-anak sesuai tuntutan perkembangannya dipaparkan sebagai berikut;

Siswa kelas eksperimen diminta melaksanakan aktivitas fisik berupa lompat di tempat sebanyak lima kali lompatan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilaksanakan karena olah raga ringan dapat meningkatkan detak jantung sebagai pemompa darah dalam tubuh. Dengan demikian aliran darah menjadi lebih lancar dan suplai darah ke otak menjadi lebih baik.

Siswa kelas eksperimen diberi makanan ringan yang dimakan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari rasa lapar selama proses pembelajaran. Karena rasa lapar dapat mengurangi konsentrasi siswa. Otak memerlukan energi dan anak-anak perlu merasakan kenyamanan selama pembelajaran. Dari data angket, siswa kelas eksperimen yang merasa lapar selama belajar lebih sedikit daripada siswa kelas kontrol. Dampaknya, secara prestasi siswa kelas eksperimen memiliki prestasi yang lebih baik.

Siswa kelas eksperimen diberi air minum dan membebaskan siswa minum kapan saja. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari dehidrasi selama pembelajaran. Dehidrasi dapat meningkatkan kadar garam dalam darah sehingga dapat meningkatkan tekanan darah yang menyebabkan meningkatnya tekanan stres. Dari data angket, diketahui bahwa siswa kelas eksperimen yang mengalami rasa haus selama belajar lebih sedikit daripada siswa kelas kontrol. Dampaknya dapat dilihat pada prestasi siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi dari siswa kelas kontrol.

Selama belajar, siswa kelas eksperimen diperdengarkan musik. Hal ini dilaksanakan untuk menstimulus hemisphere kanan. Dalam pembelajaran, proses linear, rasional dan verbal diaktifkan dalam hemisphere kiri. Keadaan ini perlu

diseimbangkan oleh kinerja hemisphere kanan agar tidak mengganggu konsentrasi hemisphere kiri. Dampaknya dapat dilihat pada prestasi siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol yang tidak diperdengarkan musik selama pembelajaran.

Selama belajar siswa kelas eksperimen duduk secara melingkar dan berkelompok. Hal ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pada usia madya yang cenderung senang bekerja dalam kelompok. Selain itu, siswa kelas eksperimen duduk secara lesehan di lantai. Hal ini dilakukan untuk memberi ruang gerak yang lebih bagi anak-anak yang senang bergerak. Sedangkan siswa kelas kontrol duduk secara sendiri-sendiri di meja masing-masing. Hal ini menyebabkan kebutuhan untuk berkelompok tidak terpenuhi dan ruang gerak mereka menjadi terbatas. Sehingga dari data angket, siswa kelas kontrol yang merasa bosan selama pembelajaran lebih banyak dan berdampak pada prestasi belajarnya.

Pada kelas eksperimen proses belajar ditunjang dengan media belajar berupa benda-benda nyata dan praktek langsung di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dapat memberikan pengalaman nyata bagi anak-anak untuk dapat memahami dan mengingat materi secara lebih baik daripada dengan siswa kelas kontrol yang lebih banyak menggunakan media yang dibuat-buat. Dampaknya dapat dilihat pada data angket, siswa kelas eksperimen lebih mudah mengingat materi yang diberikan daripada siswa kelas kontrol. Selain itu, siswa yang merasa pusing dengan materi pembelajaran lebih banyak pada siswa kelas kontrol. Hal tersebut berdampak pula pada prestasi siswa.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat menantang kemampuan siswa diberikan selama pembelajaran. Hal ini dapat memenuhi kebutuhan anak-anak akan tantangan dan permainan. Sehingga anak-anak merasa senang selama belajar dan stres yang terjadi dapat dikurangi. Berbeda dengan siswa kelas kontrol yang kegiatan belajarnya cenderung monoton. Dampaknya dapat dilihat dari prestasi siswa.

Peneliti telah berupaya menciptakan situasi senyata mungkin bagi anak-anak kelas eksperimen dan menciptakan suasana agar siswa merasa seperti tidak sedang belajar tetapi sedang melalui hari-hari biasa. Namun secara tidak sadar, mereka telah belajar hal-hal baru. Contohnya adalah saat membuat kalimat bahasa Jepang yang menyatakan sebuah buku yang usang, mereka benar-benar membuat kalimat tersebut berdasarkan benda yang dilihatnya yaitu buku yang sudah usang.

Selain itu, untuk dapat belajar secara alamiah, siswa kelas eksperimen dibiasakan dengan bahasa Jepang. Hal ini dapat dijadikan sebuah tantangan untuk anak-anak yang memicu semangat mereka untuk bisa melaksanakan sesuatu. Dimulai dari hal yang sederhana seperti mengucapkan salam ketika datang atau pulang sehabis belajar. Siswa yang tidak mengerti dibantu dengan isyarat fisik sehingga mereka dapat mengerti dan belajar mengingat.

Dampak dari diterapkannya Brain Based Learning dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk anak-anak ini dapat dilihat dari perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen yang belajar bahasa Jepang dengan Brain Based Learning, prestasinya

jauh lebih baik daripada siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan Brain Based Learning.

